PERAN PESANTREN TERHADAP PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

(Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Nur Azizah

NIM : 143.008

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM LATIFAH MUBAROKIYAH

PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA

2018 M / 1440 H

PERAN PESANTREN TERHADAP PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

(Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere, Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis)

Oleh :

NUR AZIZAH

NIM : 143.008

Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Ma'turidi, MSI.	**Dr. M. Kodir, M.Si**

Mengetahui:

Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam	Dekan Fakultas Dakwah
Nana Yusep, M.Sos	**Dr. M. Kodir, M.Si**

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul : **"PERAN PESANTREN TERHADAP PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA (Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere, Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis)"**

Telah disahkan dan dipertanggung-jawabkan dihadapan penguji dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, pada hari Senin 24 September 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah.

Tasikmalaya, 24 September 2018

Penguji I	Penguji II
Dr. M. Kodir, M.Si	**Rojaya, M.Ag**

A B S T R A K

NUR AZIZAH : PERAN PESANTREN TERHADAP PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA (Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere, Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis)

Masa remaja disebut juga masa adolesen yakni masa akhir usia kanak-kanak dan permulaan usia dewasa (berada kurang dari 12 tahun sampai 24 tahun) dan sekaligus merupakan masa transisi dimana segala sesuatu memungkinkan dapat mempengaruhinya. Dalam kondisi tersebut remaja memerlukan bimbingan, arahan dan tuntunan dari orang tua dan orang-orang disekitanya yang sudah lebih dewasa. Tidak sedikit para orang tua yang lebih memilih mempercayakan lembaga pendidikan islam atau pesantren untuk membing anak-anaknya agar agar kelak para remaja tersebut memiliki prilaku yang sesuai dengan ajaran islam (akhlakul karimah) baik terhadap allah, manusia (guru, orang tua dan sesame) dan juga alam. Sebab remaja yang berakhlakul karimah akan mampu menjadi harapan masa depan agama, bangsa dan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana peran pesantren terhadap kenakalan remaja, upaya-upaya yang dilakukan serta metode yang digunakan dalam membimbing para remaja di pondok pesantren cikanyere.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriftif dengan menggunakan tehnik observasi, penyebaran angket, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, untuk memperoleh gambaran hasil penelitian, data yang masih bersifat kualitatif tersebut diolah menjadi data kuantitatif dengan digunakan rumus prosentase.

Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran pesantren terhadap penanggulangan kenakalan remaja di Pondok Pesantren Cikanyere desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis menunjukan peran yang sangat baik. Hal ini tergambar dalam jawaban responden terhadap angket dengan prosentase 75 % sampai dengan 100 % (cukup baik).

A B S T R A C T

NUR AZIZAH : THE ROLE OF PESANTREN IN ADOLESCENT DELINQUENCY MANAGEMENT (Research At Cikanyere Islamic Boarding School, Sirnabaya Village, Rajadesa District, Ciamis Regency)

Adolescence is also called an adolescent period, namely the end of childhood and the onset of adulthood (being less than 12 years to 24 years) and at the same time a transitional period where everything possible can affect it. in these conditions adolescents need guidance, direction and guidance from parents and those around them who are more mature. not a few parents who prefer to entrust Islamic education institutions or Islamic boarding schools to membing their children so that later teenagers have a behavior that is in accordance with the teachings of Islam (akhlakul karimah) both to God, humans (teachers, parents and others) andalso nature.because adolescents with good morals will be able to become the future hopes of religion, nation and state.

This study aims to obtain an overview of the role of pesantren in juvenile delinquency, the efforts carried out and the methods used in guiding teenagers in cikanyere Islamic boarding schools.

As for the method used in this study is descriptive using observation techniques, questionnaire distribution, interviews and documentation. after all data has been collected, to obtain an overview of the results of the study, the data that is still qualitative is processed into dataquantitative by using percentage formula.

From the results of the study, it can be concluded that the role of pesantren in juvenile delinquency in the Cikanyere Islamic Boarding School in Sirnabaya Village, Rajadesa District, Ciamis Regency, shows a very good role. this is reflected in the respondent's answer to the questionnaire with a percentage of 75%up to 100% (good enough).

PERNYATAAN ORSINILITAS JUDUL SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Azizah

NIM : 143.008

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah

Tahun Akademik : 2017/2018

Dengan ini saya nyatakan bahwa isi karya ini dengan judul **PERAN PESANTREN TERHADAP PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA (Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere, Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis)** ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika akademis.

Kemudian atas pernyataan ini, saya siap menerima tindakan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademis dalam karya saya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Tasikmalaya, 24 September 2018

Yang Membuat Pernyataan

NUR AZIZAH

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Alloh SWT atas limpahan nikmat dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitan tentang Peran Pesantren Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja" (Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere, Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis). Shalawat dan Salam semoga tercurahkan kepada jungjunan Kita, Nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) Suryalaya Tasikmalaya.

Penulisan Skripsi ini masih dalam kapasitas cukup terbatas, namun penyelesaiannya tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Mursyid (Alm) Syekh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin selaku sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
2. Dr.R.Iwan Prawiranata, MA, MIB, Phd. Selaku Rektor IAILM Suryalaya Tasikmalaya
3. Dr. M. Kodir, MSi. Selaku Dekan Fakultas Dakwah IAILM Suryalaya Tasikmalaya.

4. Nana Yusef, S.Kom.I., M.Sos Selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Dudin Syamsudin S.Kom.I., M.Hum Selaku Sekretaris Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Drs. Ma'turidi MSi dan Dr. M. Kodir, MSi. selaku pembimbing penulis yang telah meluangkan waktunya dan dengan penuh kesabaran menuntun serta membimbing penulis menyelsaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah beserta staf yang telah membimbing perkuliahan.
8. Semua pihak yang ada di pondok pesantren cikanyere terutama Kyai M. Amin Jaluts yang telah bersedia memberikan data yang dibutuhkan.
9. Kedua Orang Tua Tercinta Bapak H. Eko Waska dan Ibu Hj. Cawi, Kakakku tersayang Dede Erik Abdul Aziz, S. Sy, beserta seluruh keluargaku yang lainnya yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan arahan serta segala pengorbanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Calon suamiku yang selalu mendukung dan membantu dalam penyususnan skripsi ini.
11. Teman-Teman Seperjuangan Fakultas Dakwah 2018 yang selalu membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari benar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun atas kekurangan karya tulis ini sangat dinantikan.

Akhirnya hanya kepada Alloh Jualah Penulis serahkan untuk membalas semua pengabdian dengan senantiasa memohon bimbingan hidayah dan taufiq-Nya dimasa-masa mendatang.

Tasikmalaya, September 2018

Penulis

Nur Azizah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

ABSTRACT ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Kajian Pustaka 7

F. Kerangka Pemikiran 10

G. Langkah-Langkah Penelitian 21

1. Penentuan Lokasi Penelitian 21

2. Populasi dan Sampel.....21
3. Metode dan Teknik Penelitian.....22
4. Metode Analisis Data 25
H. Sistematika Penulisan.....26
BAB II KAJIAN PONDOK PESANTREN DAN KENAKALAN REMAJA 30
A. Pondok Pesantren 30
1. Pengertian Pondok Pesantren.....30
2. Sejarah Pondok Pesantren.....32
3. Fungsi, Peran dan Tujuan Pondok Pesantren.....33
4. Elemen - elemen Pondok Pesantren 39
5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren 47
6. Bentuk - bentuk Pondok Pesantren.....48
7. Kurikulum Pondok Pesantren 48
B. Kanakalan Remaja.....50
1. Pengertian Remaja 50
2. Pengertian Kenakalan Remaja 52
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....53
4. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja 55
5. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja 57
BAB III PERAN PESANTREN CIKANYERE TERHADAP KENAKALAN REMAJA 60
A. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Cikanyere 60
1. Letak Geografis 60

2. Sejarah berdirinya pondok pesantren cikanyere.....60
3. Manajemen pondok pesantren cikanyere 63
B. Peran Pesantren Cikanyere dalam mengatasi Kenakalan Remaja.....69
C. Materi pembelajaran di Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja 71
D. Metode pembelajaran Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja 72
E. Keberhasilan Pondok Pesantren Cikanyere dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.....74
F. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.....81
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 82
A. Simpulan 82
B. Saran-Saran.....84
DAFTAR PUSTAKA.....86
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perkembangan Pondok Pesantren Cikanyere.....62

Tabel 3.2 Hasil Penelitian 75

Tabel 3.3 Hasil Penelitian 75

Tabel 3.4 Hasil Penelitian 76

Tabel 3.5 Hasil Penelitian 76

Tabel 3.6 Hasil Penelitian 77

Tabel 3.7 Hasil Penelitian 77

Tabel 3.8 Hasil Penelitian 78

Tabel 3.9 Hasil Penelitian 78

Tabel 3.10 Hasil Penelitian 79

Tabel 3.11 Hasil Penelitian 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja merupakan masalah yang menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan sehingga akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Masa remaja adalah masa yang menunjukkan sebuah periode peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda pubertas yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental (Kartini Kartono, 1986 : 149).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa.Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Sri Sumantri & Siti Sundari, 2004: 53).

Dewasa ini, oleh karena kemajuan teknologi yang semakin canggih dan adanya asimilasi (asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas Kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.) berbagai kebudayaan negara, maka tidak jarang pula para remaja dari berbagai negara mengalami kerusakan sikap dan mental. Sehingga sering terjadi kegaduhan yang pelakunya adalah para remaja yang diharapkan sebagai generasi

penerus perjuangan bangsa. Hal ini lazim juga disebut kenakalan remaja. Tingkatan dan taraf kenakalan remaja ini berbagai corak ragam yang semuanya ini membawa dampak yang beraneka ragam pula dalam masyarakat.

Kenakalan remaja ini biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, danemosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakanwujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masakanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan darilingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

Kenakalan Remaja saat ini menjadi semakin meluas, baik dalam frekuensi maupun dalam keseriusan kualitas kejahatannya. Hal ini dapat kita lihat dari semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan narkotik ditengah-tengah masyarakat termasuk kampus dan ruang sekolah. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok anak muda, seperti penganiayaan berat, perkosaan sampai pada pembunuhan secara berencana dan pemerasan di sekolah terhadap murid lemah yang mempunyai orang tua kaya, serta perkelahian massal antar kelompok dan antar sekolah.

Di samping itu juga banyak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma susila lewat praktek seks bebas, mabuk mabukan, dan sebagainya. Kenakalan

Remaja seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus modernisasi dan teknologi yang semakin berkembang, maka arus hubungan antar kota-kota besar dan daerah semakin lancar, cepat dan mudah. Dunia teknologi yang semakin canggih, di samping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi diberbagai media, disisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas diberbagai lapisan masyarakat (Sudarsono, 1991 : 132).

Mengenai bentuk kenakalan remaja yang dilakukan remaja, terutama di Indonesia menurut Sunarwiyati (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tigatingkatan; Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran,membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mencuri, berjudi, penipuan dan pemalsuan. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll. Lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembanganya, maka akibatnya remaja akan justru membahayakan apa yang sedang remaja cari yaitu jati dirinya.

Dalam kondisi di atas sangat wajar jika dalam situasi kebimbangan remaja justru cenderung melakukan konpensasi ke suasana yang justru lebih menawarkan nilai-nilai negatif bagi proses identifikasi dirinya (Elfi Mu’awanah, 2012 : 3). Karena remaja umumnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sebab remaja

berada dalam masa transisi. Emosi remaja cenderung meninggi dan belum stabil. Mereka cenderung kurang dapat menguasai diri dan tidak lagi memperhatikan keadaan sekitarnya (Latipun, Moeljono Notosoedirdjo, 2002 : 189).

Dalam lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, para santri dididik ilmu-ilmu keagamaan untuk menguatkan daya hati nurani mereka dengan keimanan untuk menuju hal-hal yang baik. Bukan hanya dengan mengaji atau kegiatan pondok pesantren yang mengikat, mereka pun mendidik untuk selalu disiplin, patuh dan taat serta berkelakuan sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.

Seperti Pesantren Cikanyere yang merupakan salah satu pesantren tradisional/salafi yang ada di Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Pesantren ini didirikan pada tahun 1856 H oleh K.H Nuruzzein, kepemimpinan saat ini dipegang oleh Kyai Muhammad Amin Jalust. tidak sedikit para orang tua yang datang ke pesantren ini dengan maksud agar anak-anaknya kelak menjadi pribadi yang berakhlakul Karimah dan berilmu, terutama ilmu-ilmu seputar keagamaan.

Penulis melihat Kyai Muhammad Amin Jalust mampu mengatasi dan membina santri yang bermasalah yang datang kepada beliau, serta lingkungan sekitar dengan berbagai aktifitas dan kegiatan telah dijadwalakan oleh para

pengurus. Melalui aktifitas dan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan istiqomah, akhirnya mereka satu persatu dapat sembuh dari kebiasaan buruknya dan dengan kesadaran sendiri bersedia menjalani kewajiban sebagai hamba Allah dan mereka juga mau belajar serta mendalami ilmu-ilmu agama.

oleh karna itu Penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Cikanyere dalam membina para santri dan santriawati nya, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik setelah menimba ilmu di Pesantren Cikanyere, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya serta bagaimana keberhasilan Pondok Pesantren Cikanyere dalam membina para santri dan santriawati nya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran Pesantren Cikanyere dalam menanggulangi kenakalan atau dekadensi moral dikalangan remaja. Dengan judul "Peran Pesantren Terhadap Kenakalan Remaja" (Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere, Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?

2. Materi apa yang disajikan Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?
3. Metode apa yang digunakan Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?
4. Bagaimana keberhasilan Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?
5. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?
2. Untuk mengetahui Materi apa yang disajikan Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja

3. Untuk mengetahui metode yang digunakan Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?
4. Untuk mengetahui keberhasilan Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?
5. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam mengatasi Kenakalan Remaja?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan, atau memperkuat teori-teori yang sudah ada, khususnya dalam ilmu dakwah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang ada di Pondok Pesantren Cikanyere sebagai bahan masukan dalam mengatasi kenakalan remaja.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih jauh Penulis telah mengadakan penelusuran terlebihdahulu terhadap penelitian yang telah dilakukan dan masih berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Zahro (2014), yang berjudul *Pelaksanaan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja ; Studi di Masjid Ta'lim Tamba Ati Cilongok Banyumas* penelitian tersebut berisi tentang pelaksanaan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja adalah sebagai berikut: langkah pertama adalah melakukan analisis untuk mencari indikator-indikator peristiwa atau kondisi psikologis yang terjadi dan digunakan sebagai alat bantu penafsiran yang dialami klien. Selanjutnya melakukan diagnosis melalui wawancara sebagai langkah untuk mengetahui penyebab terjadinya masalah. Dan yang terakhir adalah melakukan treatment. Klien diberi pengarah sesuai masalah masing-masing, supaya klien dengan kesadaran sendiri dapat meningalkan alkohol.
2. Skipsi karya Sri Lestari (2013), yang berjudul *Peran Madrasah Salafiyah Diniyah dalam Mencegah Kenakalan Remaja; Studi kasus santri Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihaad 3 Pungkuran Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* penelitian tersebut berisi tentang upaya apa saja yang dilakukan asatidz dan tokoh masyarakat untuk mengatasi kenakalan remaja di Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihaad 3. Bentuk-bentuk kenakalan santri yang ada di madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihaad 3 antara lain berkelahi, mencuri, ngebut-ngebutan dan begadang tengah malan. Upaya yang dilakukan oleh asatidz antara lain: menbentuk OSMA (Organisasi Santri Madrasah Salafiyah Diniyah Al-Ittihaad), mengadakan grup

hadroh, mengadakan pengajian setiap hari besar Islam dan ziarah makam wali Banyumas. Sedangkan upaya yang dilaukan tokoh masyarakat yaitu mengaktifkan IPNU dan pembinaan terhadap santri yang melanggar hukum.

3. Skripsi Anik Tri Hastuti (2005) yang berjudul "Usaha Mengantisipasi Kenakalan Remaja Studi Kasus di Pondok Pesantren SLTP MTA di Desa Gemolong, Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen" penelitian ini menyimpulkan bahwa santri dituntut untuk disiplin dalam segala hal baik belajar, Ibadah maupun kegiatan sehari-hari. Kegiatan harian santri di pondok adalah dibidang pendidikan, jenis dan bentuk pendidikan bersifat mental dan keilmunan yang dapat ditransfer sebagai bekal masa depan. Pondok Pesantren SLTP MTA Gemolong mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk moral santri dan dalam mencegah serta mengantisipasi kenakalan remaja. Usaha yang dilakukan Pondok Pesantren SLTP MTA Gemolong dalam mengantisipasi kenakalan remaja yaitu usaha kuratif dan usaha preventif; usaha kuratif adalah memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren, sanksi tersebut bers ifat mendidik. Sedangkan usaha preventif adalah menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat kegiatan dan pembinaan santri dalam mempelajari ilmu agama dan pembentukan moral santri.

Dari beberapa penelitian di atas memang ada judul Skripsi yang hampih mirip dengan judul penelitian yang penulis laksanakan. Namun dalam isi

pembahasan dan lokasi penelitian yang penulis laksanakan berbeda dengan penelitian–penelitian yang penulis sebutkan di atas. Sementara yang akan menjadi bahan kajian oleh penulis di sini adalah bagaimana Peran Pondok Pesantren terhadap Kenakalan Remaja (Penelitian di Pondok Pesantren Cikanyere, Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis).

F. Kerangka Pemikiran

Peran adalah ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan; keikutsertaan secara aktif; partisipasi. Dan bisa pula diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (organisasi) untuk merubah suatu hal yang dianggap kurang baik menjadi lebih baik lagi.

Para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seesorang pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak

ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peran menurut Soekanto (2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Merton (2007 : 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status social khusus.

Selanjutnya Menurut Dougherty & Pritchard tahun 1985 (2003: 55) teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu "melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan".

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama

Islam Indonesia. Sebagaiman kita semua mengetahuinya, bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan turut berjasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang sudah ada sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Sejarawan mencatat bahwa pondok pesantren dan yang sejenisnya merupakan hasil dari proses akulturasi yang damai antara ajaran Islam yang dibawa dan diperkenalkan oleh para pedagang Islam, dengan budaya asli bangsa Indonesia yang bersumber dari agama Hindu dan Budha, sehingga tidak berlebihan kalau kemudian mereka menyebut pesantren sebagai Indigenous Culture (budaya asli) bangsa Indonesia.

Pesantren dalam bentuknya semata tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk aturan dan cara yang berlaku bagi semua pesantren melainkan ditentukan oleh para kyai pesantren itu sendiri dan pimpinan pesantren tersebut, serta ditentukan oleh masyarakat di lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari satu perubahan ke tahap perubahan selanjutnya yang ditandai dengan perubahan tubuh, emosi, minat, pola prilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Remaja sering mengalami masalah psikis dan kejiwaan yang timbul akibat perubahan sosial. Masa remaja merupakan masa periode yang batasannya usia maupun peranannya yang tidak terlalu jelas.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dari orang terdahulu dengan harapan memiliki kualitas yang baik dan bermoral. Di era globlasisasi remaja menjadi permasalah terbesar karena banyak kasus yang menyimpang dikalangan remaja seperti tauran, seks bebas, narkoba, dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahandan kecemasan atau tekanan batin (Daradjad, 1983: 13). Menurut Singgih D Gunarsa (1982: 28) kenakalan remaja sama halnya dengan kenakalan anak, yaitu menimbulkan persoalan bagi orang lain berarti yang dikatakan remaja yang bertingkah laku nakal adalah remaja yang berbuat persoalan bagi orang lain dan batas-batasnya luas sekali karena hal ini dikaitkan dengan orang lain. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , kenakalan adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma/hukum yang berlaku disuatu masyarakat (Depdikbud, 1988: 607).

Banyaknya kenakalan remaja mungkin sudah umum dan sudah tidak asing dikalangan masyarakat. Tapi bagaimana jika kenakalan remaja terjadi dikalangan santri ? sedangkan santri terkenal dengan prilakunya yang sopan dan bermoral.

Pondok pesantren dipandang oleh masyarakat umum sebagai suatu komunitas yang ideal dengan kehidupan moral atau prilaku, tempat mencari ilmu yang berbasis religious.

Kenakalan remaja di era globalisasi membuat orangtua menjadi khawatir anaknya terjerumus kedalam lingkungan yang negatif karena maraknya pergaulan bebas, untuk itu para orangtua mengirimkan anak mereka ke pondok pesantren. Tujuan orangtua memasukan anaknya ke pondok pesantren diharapkan anaknya

memiliki moral yang baik, ilmu agama yang baik, serta memiliki prilaku yang lebih baik dari anak yang tidak masuk pesantren.

Siapa sangka pada kenyataannya banyak kenakalan remaja yang terjadi dikalangan santri. Hal ini pada awalnya disebabkan karena mereka masuk pesantren bukan keinginan sendiri melainkan karena paksaan orangtua. Hal ini menyebabkan anak menjadi bosan, jenuh dan merasa berat dengan kondisi peraturan yang ketat dan disiplin yang ada di dalam pesantren. Dimasa puber, kondisi remaja masih dalam tahap labil atau tidak tentu. Mereka masih suka mencari jati diri. Hal ini mengakibatkan anak menjadi semakin keras dan melawan kepada orangtua. Selain itu anak merasa di kekang karena peraturan sehingga timbul keinginan anak untuk mencoba hal baru dan melampiaskannya dengan hal negatif atau kenakalan.

Sebuah penelitian menyatakan macam-macam kenakalan remaja dikalangan santri atau pesantren diantaranya kabur dari pondok, berkelahi dengan teman, merokok, membolos, terlambat masuk kelas, berpacaran , dan terlambat datang ke pesantren ketika pergi ke luar pesantren. Penelitian lain menyatakan kenakalan remaja pada kalangan santri dilakukan oleh kakak senior yang memaksa junior untuk melakukan hal yang menguntungkan dirinya, seperti contohnya senior memaksa junior untuk merobek bantalnya demi menyembunyikan handphone milik senior tersebut atau memaksa junior untuk mengerjakan tugas yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang junior dan lain sebagainya.

Disisi lain ada beberapa sumber menyatakan bahwa kenakalan remaja dimulai ketika mereka kelas 2 yang mana pada masa ini merekan disibukan

dengan pendidikan sistem ganda (PSG). Selain itu ada sumber lain yang mengatakan bahwa puncak kenakalan remaja terjadi pada saat mereka di kelas 3 hal ini dipicu karena mereka menganggap dirinya sudah dewasa dan apa yang dilakukan oleh mereka adalah benar.

Pondok Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan paling tua yang tumbuh secara swadaya dan berkembang di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Ensiklopedia Islam mengungkapkan belum ada data yang pasti sejak kapan kehadiran pondok pesantren di Nusantara. Namun yang pasti sejak abad ke 16 telah diketahui adanya ratusan pondok pesantren yang mengajarkan kitab kuning dan berbagai ilmu agama. Pondok pesantren merupakan sekolah Islam berasrama dimana para pelajarnya biasa disebut santri belajar sekaligus tinggal di asrama. Hal ini bertujuan untuk membangun kemandirian serta memupuk hubungan yang lebih baik dengan pengelola ponpes.

Pola pendidikan Pondok Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian dan pengendalian diri. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1981:38), pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Jika mengacu pada hasil keputusan lokakarya yang diadakan oleh Departemen Agama tahun 1981, tujuan umum pondok pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua kehidupannya dan menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Berangkat dari tujuan umum tersebut maka keberadaan Pondok Pesantren secara khusus antara lain: mendidik para santri menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila. Pondok Pesantren juga mendidik para santrinya untuk menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

Selain itu, juga mendidik para santri untuk memperoleh kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan bagi dirinya serta bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa dan negara. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan juga regional (pedesaan/masyarakat lingkungan). Tujuan lainnya yakni mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual serta mampu menjadi agen perubahan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.

Keberadaan Pondok Pesantren memiliki peranan penting sebagai pioner maupun corong sosialisasi penyiaran ajaran Islam di Indonesia. Bahkan pada masa kolonialisme, ponpes tak sekedar memegang peranan sebagai lembaga dakwah dan pendidikan namun juga memberikan sumbangsih yang besar bagi terciptanya kemerdekaan negara Indonesia. Secara umum, proses penyiaran Islam khususnya di Jawa relatif tidak menimbulkan konflik dikarenakan proses

akulturasi, akomodasi dan transformasi terhadap budaya dan tradisi yang telah ada di masyarakat.

Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren memiliki akar tradisi yang kuat di masyarakat Indonesia sehingga mampu menjelma menjadi produk budaya lokal dan orisinal masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan kehadiran ponpes sejak awal telah memberikan kesan populis di masyarakat melalui penerapan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif sehingga dapat diakses semua golonngan. Pada awal keberadaannya, ponpes lebih menerapkan sistem pendidikan yang mengedepankan pengetahuan beragama. Pesantren jenis ini lebih terkenal dengan sebutan ponpes salafi. Seiring dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat, pesantren bermetamorfosis dengan memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pengetahuan agama (tafaqqohu fiddin) namun lebih luas pada misi peningkatan kualitas sumber daya santri agar mampu menghadapi kehidupan nyata yang lebih luas sesuai dengan tantangan zaman.

Misi semacam ini merupakan tanggung jawab yang mesti bisa diemban oleh Pondok Pesantren mengingat orientasi para wali santri juga telah berubah. Jika pada masa lalu, para orang tua mengirim anaknya belajar di ponpes agar mendapatkan tafaqqohu fiddin semata, namun saat ini mereka berharap agar anaknya juga mendapatkan ilmu pengetahuan umum.

Untuk mengemban amanah tersebut maka tidak jarang ponpes melakukan pembaruan sistem pendidikan yang ada dengan menyelenggarakan multi program, yakni ilmu agama, ilmu umum dan praktisnya. Maka, sejak era 90-an inovasi ponpes dalam mengembangkan pendidikan umum mencapai puncaknya, Hampir

semua ponpes yang telah mapan dalam kemampuan santrinya dibidang agama, kemudian membuka pendidikan umum, misalnya SMP, SMA dan sebagainya (Sumber: Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pondok Pesantren, Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama, Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat :2014)

Pesantren Cikanyere adalah pesantren tertua di Ciamis. Berikut Kronologi dan sejarah singkatnya. Pesantren Cikanyere didirikan pada tahun 1856 oleh KH Nuruzzein, ia memimpin Pesantren ini sampai tahun 1911. Pada waktu itu baru tersedia Majelis Ta'linij Langgar (tempat pemondokan sederhana) dan Pondok putera dengan pengajian kitab kuningnya. Pada tahun 1911 KH. Nuruzzein wafat, maka pim¬pinan pesantren diganti dengan seorang ulama harismatik bernama K. Nurulhasan. Beliau memimpin pesantren ini sejak tahun 1911 sampai 1917. K. Nurulhasan wafat tahun 1917, kepimpinan diganti oleh KH. Sulaiman Jamal.

Pada masa kemimpinan KH. Sulaiman Jamal, Pesantren sempat hijrah ke lereng Padaroke Desa Tigaherang selama 7 bulan karena komplek Pesantren dikuasai Belanda, rumah Kiai dijadikan markas, asrama putera habis dibakar.

Pada tahun dan tempat yang sama Pesantren dibangun kembali di atas puing-puing pembakaran dengan kapasitas bangunan lebih tinggi daripada bangunan sebelumnya, dengan bantuan masyarakat sekitar. KH. Sulaiman Jamal wafat pada tahun 1449, maka Pesantren dilanjutkan oleh mantunya, yakni KH Ahmad Jalalussayuthi bin KH Kosasih Pasirkadu Baregbeg Ciamis yang sering berjuang dengan KH Zenal Mustofa, pejuang dari Tasikmalaya. Pada masa kepemimpinan beliau, selain memakai program pelajaran lama, juga ditambah

dengan program Madrasah Diniyah, membangun asrama puteri dan menyelenggarakan bulanan alumni. Hal lain yang juga dilakukan beliau adalah mulai banyak berhubungan dengan pihak birokrasi.

KH Ahmad Jalalussayuthi wafat pada tahun 1982, maka pesantren dipimpin oleh KH. A. Ahmad Hidajat yang merupakan anak pertama dari KH Ahmad Jalalussayuthi. “Cikanyere boga harepan, beber layar narik jangkar geusan janglar di pajengkaran (sagara kahirupan). Sayaga make duduga katut prayoga, mawa ummat sangkan sala¬met parat natrat nepi ka aherat,” demi¬kian pernah diucapkan KH. A. Ahmad Hidajat dalam sebuah acara di pesantren yang dipimpinnya.

Banyak perkembangan yang terjadi di pesantren pada masa kepemimpinannya, dari mulai fasilitas, tenaga pengajar, santri dan lain sebagainya, KH A Ahmad Hidajat wafat pada tahun 2017. Kini kepemimpinan dipegang oleh Kyai Muhammad Amin Jalust yang tidak lain adalah adik ke-3 dari KH A Ahmad Hidajat.

Tidak sedikit para orang tua yang datang ke pesantren ini dengan maksud agar anak-anaknya kelak menjadi pribadi yang berakhlakul Karimah dan berilmu, terutama ilmu-ilmu seputar keagamaan.

Untuk lebih jelasnya alur pikir di atas penulis gambarkan sebagai berikut:

Peran Pesantren terhadap kenakalan remaja	**Materi**	**Metode**	**Hasil**
Praktek Ubudiyyah	Shalat & Dzikir	Berjamaah	Takwa kepada Allah SWT
Kajian Kitab Kuning	Ilmu Tauhid	Ceramah	Memperkuat keimanan
ajian Kitab Kuning	Ilmu Fiqih	Ceramah	Mengetahui tata cara beribadah yang benar
Kajian Kitab Kuning	Ilmu Akhlak	Ceramah	Mengetahui akhlak yang baik terhadap orang tua dan guru
Olah Raga	Kesehatan	Praktik	Menjaga kesehatan badan
Bakti Sosial	Kebersihan	Praktik	Menjaga Lingkungan
Riyadloh	Muhasabah Diri	Ceramah	Perbaikan sikap
Marawis & Nasyid	Hiburan dan Kreatifitas	Simulasi	Berfikir kreatif

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini meliputi beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian, penulis mengambil lokasi di Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis.

2. Populasi Dan Sampel

a. *Populasi.*

Yang dimaksud populasi menurut Sujana adalah totalitas seluruh nilai yang mungkin hasil kalkulasi atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas dan ingin dipelajari sifat-sifatnya (1989: 6).

Sedangkan pengertian populasi menurut Winarto Surakhmad ialah sekelompok subyek baik manusia, gejala atau kejadian, nilai/ tes, benda dan sebagainya (1988 : 100).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Cikanyere Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, secara keseluruhan berjumlah sekitar 300 orang. Mengingat besarnya jumlah populasi tersebut, maka penulis mengambil sampel hanya sekitar 10 % saja, sejalan dengan pendapat Winarno S. yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari seratus, maka bisa diambil antara 10 % - 20 % untuk dijadikan sampel.

b. Sampel

Adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Suharsimi Arikunto, 2006 :104).

Jadi jumlah populasi sebanyak 300 orang yang diambil sebagai sampel sebanyak 30 responden dengan prosentase 10 %.

3. Metode Dan Tehnik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif; yaitu metode yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematik keberadaan populasi atau sampel secara faktual dan cermat (Wahyu,1987:42).

Metode tersebut digunakan untuk memaparkan atau menjelaskan secara teoritis dan sistematis dari seluruh data yang diperoleh, sehingga informasi yang diterima benar-benar obyektif.

Adapun teknik pengumpulan data lapangan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, literatur dan angket.

a. Observasi

Teknik observasi langsung dengan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan wilayah, penduduk, kegiatan dakwah dan sarana yang ada kaitannya dengan penyusunan skripsi ini. Sedangkan *observasi* adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Winarno Surakhmad, 1988 : 139).

b. *Interview(wawancara)*

Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu mengadakan tatap muka dengan para narasumber di Pondok Pesantren Cikanyere di Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis,untuk memperoleh data elaboratif yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

S. Nasution (1982 : 131), mendefinisikan *wawancara* adalah suatu bentuk komunikasi verbalistik, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

c. Literatur (kepustakaan)

Teknik literatur yang digunakan oleh penulis yaitu mengadakan *book survey* dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara teoritis sebagai landasan berpijak dalam mengkaji tentang dakwah terutama yang berkaitan dengan strategi dakwah, teori-teori komunikasi dan teori-teori lain yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

d. Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Peran Pesantren terhadap Kenakala Remaja, seperti peta wilayah, foto-foto dokumenter aktivitas para santri di desa sirnabaya.

Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

e. *Angket*

Angket atau *quisioner*, penulis gunakan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, kepada segenap responden dengan harapan dapat menghasilkan jawaban secara obyektif dan slektif.

Angket adalah penyeledikan suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dilakukan dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan berupa formulir-formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah obyek untuk menerima jawaban atau tanggapan (respon) tertulis sepenuhnya.

Alasan menggunakan angket ini adalah agar memudahkan pengumpulan data dalam jumlah besar sesuai dengan yang diperlukan, di samping itu angket mudah didisi oleh responden karena tidak memerlukan waktu banyak untuk mengisinya.

Adapun angket tersebut disebarkan kepada santri Pondok Pesantren Cikanyere di Desa Sirnabaya, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis.

4. Tehnik Analisis Data

Data dari hasil penelitian ini dikumpulkan melalui angket yang disebarkan kepada 30 responden, penulis melakukan analisa dalam bentuk tabulasi. Hasil analisa dinyatakan dengan prosentase tertinggi tiap-tiap kategori jawaban dari masing-masing item/ pertanyaan.

Perhitungan untuk mencari prosentase tiap-tiap kategori jawaban dari setiap item adalah : frekuensi (F), tiap-tiap kategori jawaban dibagi jumlah frekuensi seluruh kategori jawaban (N) , tiap-tiap item kali 100 (seratus). Adapun rumus perhitungannya sebagi berikut :

$$P = \frac{F}{N} X\ 100$$

Keterangan:

P = Prosentasi tiap-tiap jawaban setiap item (pertanyaan)

F = Frekuensi tiap-tiap jawaban

N = Jumlah dari seluruh frekuensi (F)

100 = Bilangan tetap

Adapun standar pengukuran nilai adalah sebagai berikut:

75 % - 100 % berarti sangat konsisten
50 % - 74 berarti cukup konsisten
25 % - 49 % berarti kurang konsisten
1 % - 24 % berarti tidak konsisten

Dengan menggunakan rumus ini diharapkan dapat diperoleh gambaran hasil penelitian yakni bagaimana peranan Pondok pesantren terhadap kenakalan remaja.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penyusunan laporan ini, penulis membagi kepada tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

   Tahap ini mencakup perumusan masalah, penentuan sumber informasi, penentuan metode penelitian dan pengumpulan data.

2. Tahap Pelaksanaan

   Tahap ini meliputi penentuan jadwal pelaksanaan riset, mengadakan wawancara dengan sumber informasi dan mencari data-data dari dokumen yang telah tersedia.

3. Tahap Akhir

   Dalam tahap ini data telah terkumpul dengan baik dari hasil studi pustaka atau literatur, observasi dan wawancara kemudian diolah dan dianalisis dalam bentuk laporan dan disusun berdasarkan petunjuk.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Maka peneliti membagi pembahasannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

J. Rumusan Masalah

K. Tujuan Penelitian

L. Manfaat Penelitian

M. Kajian Pustaka

N. Kerangka Pemikiran

O. Langkah-Langkah Penelitian

5. Penentuan Lokasi Penelitian

6. Populasi dan Sampel

7. Metode dan Teknik Penelitian

8. Metode Analisis Data

P. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

C. Pondok Pesantren

8. Pengertian Pondok Pesantren

9. Sejarah Pondok Pesantren

10. Fungsi Peran dan Tujuan Pondok Pesantren

11. Elemen-elemen Pondok Pesantren

12. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

13. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

14. Kurikulum Pondok Pesantren

D. Kanakalan Remaja

6. Pengertian Remaja

7. Pengertian Kenakalan Remaja

8. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja
9. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja
10. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja

BAB III PERAN PESANTREN CIKANYERE TERHADAP KENAKALAN REMAJA

A. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Cikanyere
   1. Letak Geografis
   2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Cikanyere
   3. Manajemen Pondok Pesantren Cikanyere
   4. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Pondok Pesantren Cikanyere

B. Peran Pondok Pesantren Cikanyere dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

C. Materi pembelajaran di Pondok Pesantren Cikanyere dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

D. Metode pembelajaran Pondok Pesantren Cikanyere dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

E. Keberhasilan Pondok Pesantren Cikanyere dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

F. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Pesantren Cikanyere

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

C. Simpulan

D. Saran-Saran

BAB II

KAJIAN PONDOK PESANTREN DAN KENAKALAN REMAJA

A. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata ”santri” yang mendapat imbuhan awalan ”pe” dan akhiran ”an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata ”santri” (manusia baik) dengan suku kata ”tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).

Istilah Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia (Ahmad Tafsir, 2008: 120).

Pondok pesantren sering juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah beroperasi di Indonesia semenjak sekolah-sekolah pola Barat belum berkembang. Lembaga pendidikan ini telah memiliki sistem pengajaran yang unik. Pembinaan kader atau pendidikan guru (kyai) dengan sistem magang yang spesifik pula. Pondok pesantren dengan berbagai keunikannya itu telah banyak mewarnai perjuangan bangsa kita dalam melawan imperalisme dan merebut kemerdekaan pada zaman revolusi phisik (Yacub, 1984: 64)

Sebagian pemerhati mengatakan bahwa istilah pondok pesantren berasal dari kata funduk dari Bahasa Arab yang artinya hotel atau rumah penginapan. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dan beberapa kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri atau cantrik (sebutan peserta didik di padepokan). Dan keseluruhan lingkungan masyarakat di mana tempat para santri itu mukim dan menuntut ilmu, maka disebut pesantren (Abd.Rahman Shaleh dkk, 1982: 7)

Pondok Pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta di akui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Mujamil qomar, 2007: 2)

Dengan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia di mana para pengasuhnya maupun para peserta didik tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang memiliki karakteristik unik dengan didukung bangunan utama meliputi: rumah pengasuh, masjid, tempat belajar/madrasah/sekolah, dan asrama.

b. Sejarah Pondok Pesantren

Pada permulaan berdirinya, bentuk pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajaran diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya (Maksum, 2003: 5).

Pesantren yang merupakan "bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i (Hasbullah, 1999: 138)

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru (Marwan Saridjo, 1982: 7)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), Spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa (K.H. Saifuddin Zuhri, 1979: 263)

Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) yang berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945 (Marwan Saridjo, 1982: 7).

Perkembangan pesantren sangatlah cepat, saat ini banyak sekali para kyai yang mendirikan pondok pesantren dengan ciri khas tertentu. Berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2001 ada 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri. Kemudian pada tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang.

Sementara, berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta (www.republika.co.id).

c. Fungsi, Peran dan Tujuan Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah

berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahm, pesantren berdiri didorong permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas (MujamilQomar, 2005: 22).

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah.Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan muballigh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan Pesantren, bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan (MujamilQomar, 2005: 23).

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mangakibatkan terbangunnya system pendidikan.Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan ajaran Islam. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan

pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa (MujamilQomar, 2005: 23).

Disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaran keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan cultural. Salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan SMP untuk menghindarkan penggunaan narkotika di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkotika dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut "Pondok Remaja Inabah" (MujamilQomar, 2005: 25).

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Mastuhu, 1994: 59)

Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Lembaga Pendidikan

   Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap

kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesanten memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang (Mastuhu, 1994: 60).

2. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesanten ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahim, berkonsultasi, minta nasihat "doa", berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya (Mastuhu, 1994: 60).

3. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu

sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya (Mastuhu, 1994: 61).

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai peran pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasikan memiliki tiga peran penting dalam masyarakat, yaitu:

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmuilmu Islam tradisional.
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
3. Sebagai pusat reproduksi ulama (MujamilQomar, 2005: 26).

Tujuan pesantren terbagi dua, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pesantren ialah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara (MujamilQomar, 2005: 6).

Adapun tujuan khusus pesantren antara lain adalah:

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara (MujamilQomar, 2005: 6).

Pada intinya tujuan khusus pesantren ialah mencetak insanulkamil yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah, menjalankan tugasnya sebagai manusia dan sebagai khalifah di muka bumi ini agar bisa

membawa rahmatallil ‘alamin. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 dan surat al-baqoroh ayat 30 :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat ayat 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S Al-Baqarah ayat 30).

Dari kedua ayat tersebut dapat kita pahami bahwa tujuan hidup dan tugas manusia di muka bumi adalah menjadi hamba Allah/ ibadullah dan menjadi wakil Allah SWT. Dengan demikian tujuan pendidikan pesantren selaras dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT.

d. Elemen-elemen Pondok Pesantren

lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

1. Pondok atau asrama.
2. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa Masjid dan bisa berbentuk lain.

3. Santri
4. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning.
5. Kiai dan ustadz (Dhofier (1994: 44).

Untuk lebih jelasnya penulis akan memberikan penjelasan tentang elemen-elemen pesantren tersebut di atas sebagai berikut :

1. Pondok atau Asrama

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat (Dewan Redaksi, 1993: 103).

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ. Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.

Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut.

Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren. Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan wirid dan do‟a, i‟tikaf dan tadarus al-Qur'an atau yang sejenisnya (Bawani, 1993: 91-92).

Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada Masjid al-Quba yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini (Dhofier, 1994: 49).

3. Santri

Istilah ”santri” mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama*; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai ”muslim orotodoks”. Istilah ”santri” dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha (Raharjo (ed), 1986: 37). *Kedua;* dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya

jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam (Bawani, 1993: 93).

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang atau lebih.

2) Santri Kalong

Santri kalong asdalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain (Dewan Redaksi, 1993: 105).

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun antara santri dengan kiai. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kiai, di

samping bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kiai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu komplek.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah ta‟zirat seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

4. Pengajaran Kitab-Kitab Agama Klasik

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan ”kitab kuning”.

Meskipun kini, dengan adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan di pesantren dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama tetap diberikan di

pesantren sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama.

Spesifikasi kitab dilihat dari formatnya terdiri dari dua bagian : materi, teks asal (inti) dan syarh (komentar, teks penjelas atas materi). Dalam pembagian semacam ini, materi selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarh karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang diletakkan di bagian tengah kitab kuning (Wahid, 1999: 233).

Bila dilihat dari segi cabang keilmuwannya dapat dikelompokkan menjadi 8 kelompok, yaitu; Nahwu (Syintaq) dan Sharaf (Morfologi), Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, juga cabang-cabang lain seperti Tarîkh dan Balagah (Wahid, 1999: 233).

Ciri khas lain dalam kitab kuning adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal) sehingga kerapkali di kalangan pesantren disebut dengan istilah ”kitab gundul”. Hal ini kemudian berakibat pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode, sorogan dan bandongan.

5. Kiai atau Ustadz

Kiai merupakan unsur yang paling esensial yang harus ada di dalam pondok pesantren. Kiai dalam kata lain biasanya disebut juga dengan ulama. Imam Al-Ghazali merupakan dokter spiritual. Kalau

dokter medis bertugas mengobati penyakit-penyakit fisik, maka ulama bertugas mengobati penyakit-penyakit hati (Ahmad, 2003: 20).

Dalam pengertian ini kiai diibaratkan sebagai suatu sosok manusia yang istimewa dimana tugasnya yang relatif kasat mata. Seorang kiai yang benar-benar kiai dalam hal ini berarti orang yang mampu membimbing umat, yang mampu mengobati penyakit masyarakat, serta menawarkan obat bagi masyarakat.

Dilihat dari corak keilmuannya kiai terbagi atas beberapa jenis, diantaranya adalah kiai ahli fikih, ilmu alat, serta tasawuf. Umumnya kelompok pertama dan kedua beliau aktif dalam bidang pengajaran sedangkan kiai yang ketiga lebih cenderung mendekatkan diri pada Allah dibandingkan dengan ajar-mengajar (Ahmad, 2003: 22).

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, perkataan kyai yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Haedari, 2005: 28).

Pengertian kiai lebih lanjut adalah suatu gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat jawa kepada ahli ilmu agama Islam yang menjadi pimpinan mereka dalam bidang spiritual, atau dalam pengertian yang lebih sempit kiai adalah orang yang mempunyai kedalaman ilmu agama Islam, mempunyai pondok pesantren, mengasuh pondok pesantren, dan mempunyai pengaruh penting dalam masyarakat (Kiswanto, 2008: 22).

> Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkingan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya (Wahid, 2001: 6-7)

e. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sebagai sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia) (Nurcholis Madjid, 2002:5).

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari (M. Ali Haidar, 1996: 36).

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar

selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekwensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kiai (Mujammil Qomar, 2003: 64).

f. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Pesantren menurut Hasan Basri sekurang-kurangnya pesantren dibedakan menjadi tiga corak yaitu: Pesantren Tadisional, Pesantren Transisional, Pesantren Modern (Hasan Basri, 2001: 124).

Pertama, pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya, manajemen (pengelolaan) pendidikannya masih sepenuhnya berada pada seorang kyai, dan kyai sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemimpin tunggal serta menjadi otoritas tertinggi di lingkungan pesantrennya (Imam Barnawi, 1993: 108).

Kedua, pesantren transisional, pesantren ini ditandai dengan adanya porsi adaptasi pada nilai-nilai baru (sistem pendidikan modern). Dalam manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan seperti pimpinan masih berporos pada keturunan, wewenang dan kebijakan dipegang oleh kyai karismatik dan lain sebagainya. Dari segi kelembagaan sudah mulai ada yang

mengelola atau mengurus melalui kesepakatan bersama dan kyai sudah membebaskan santri untuk memberikan pendapat. Pada umumnya pesantren ini tidak terdapat perencanaan-perencanaan yang tepat dan tidak mempunyai rencana induk pengembangan pasantren untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Mastuhu,1994: 146).

Ketiga, pesantren modern, pesantren telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an 30 pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen (Iik Arifin Mansurnoor, 1990: 293).

g. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum yang dicapai di pondok pesantren terpusat pada pendalaman ilmu-ilmu agama lewat pengajian kitab-kitab klasik dan sikap hidup beragama. Maka bila kita bicara kurikulum pesantren. Apa yang terjadi di pesantren mulai dari pagi hingga malam itulah kurikulum pendidikan pesantren.

Beberapa jenis kurikulum pesantren menurut Wahid (2002: 113-114) antara lain:

a. Kurikulum pengajian non-sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kiai atau guru dalam sehari semalamnya.
b. Kurikulum sekolah tradisional (madrasah salafiyah), di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.
c. Pondok pesantren, di mana kurikulumnya bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.

B. KANAKALAN REMAJA

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa yang menunjukkan sebuah periode peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda pubertas yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental (Kartini Kartono, 1986 : 149).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa.Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21

tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Sri Rumini & Siti Sundari, 2004: 53).

Ada pula yang mengatakan bahwa remaja adalah masa yang berada pada masa yang disebut adolesen yakni masa peralihan dari masa remaja atau masa pemuda. Kebanyakan masa adolesen tersebut diukur dengan persekolahan yakni pada waktu anak telah duduk di kelas tertinggi SLTA (Agus Sujanto, 1986 :287)

Masa remaja juga merupakan masa dimana anak mulai dapat:

1. Menemukan pribadinya, yakni ia mulai menyadari kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya sendiri, mulai dapat menempatkan diri di tengah masyarakat dengan jalan menyeseuaikan diri dengan masyarakat tetapi tidak tenggelam di dalam masyarakat.
2. Menentukan cita-citanya, yaitu bahwa sebagai kelanjutan dari pada kemampuannya untuk menyadari kemampuan, menyadari kelebihan-kelebihan itu sarana himpunan kekuatan yang dipergunakan sebagai sarana untuk kehidupan selanjutnya, agar dengan sarana tersebut tidak kehilangan haknya untuk ikut serta bersama anggota masyarakat lainnya mengelola alam ini
3. Menggariskan jalan hidupnya, hingga jalan yang akan dilalui di dalam perjuangannya mencapai cita-cita.

4. Bertanggung jawab, yakni ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan salah, yang boleh dan tidak, yang baik dan benar dan sejenisnya.
5. Menghimpun norma-norma sendiri, yakni ia mulai dapat menentukan sendiri hal yang berguna, dan menunjang usahanya untuk mencapai cita-citanya (Agus Sujanto, 1986: 288-291).

Pada masa remaja inilah, peluang yang indah dalam membina watak, moral dan jiwa untuk menjadi manusia seutuhnya, berguna bagi bangsa, agama dan Negara (Mahyuddin Ibrahim, 1999: 118). Untuk itu para remaja sangat memerlukan bimbingan dan arahan dari orang yang sudah lebih dewasa darinya, agar tidak kehilangan arah.

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja berasal dari bahasa inggris *juvenile delinquency,* dua kata ini digunakan bersamaan sehingga menjadikan istilah ini bermakna remaja yang nakal (Simanjuntak, 1984: 43). *Juvenile* yang artinya anak-anak, anak muda, sedangkan *delinquent* yang berarti terabaikan, mengabaikan, kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain (Kartono, 2002: 6).

Secara etimologi kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain (Hasan Basri, 1996: 13).

Selain itu, menurut teori patologi sosial, kenakalan remaja juga merupakan bagian dari sosiopatik atau penyakit sosial. Sosiopatik yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal (Kartini Kartono, 1992: 1).

Agama menjelaskan kenakalan remaja merupakan apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama. Sedangkan kenakalan remaja ditinjau dari ilmu jiwa adalah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkap secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasa atau tekana batin yang datang dari remaja tersebut (Drajat, 1989: 112-113)

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan anak muda di yang menyimpang dan melanggar aturan sehingga dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja semakin hari kian meresahkan para orang tua dan juga masyarakat. Karena semakin banyak bentuk-bentuk kenakalan remaja

yang diakibatkan perkembangan jaman dan juga perkembangan teknologi yang pesat.

Adapun Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Andai kata merugikan maka sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Seperti contohnya mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu pelajaran.
2. Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.
3. Kenakalan berat, merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Misalnya, mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya (Sukamto, 2001: 15-16).

Sunarwiyati (dalam Purwandari, 2011: 31) membagi kenakalan dalam tiga tingkatan:

a. Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
b. Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
c. Kenakalan khusus seperti penyalah gunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.

d. Sebab-Sebab Kenakalan Remaja

Suatu kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja namun ada banyak faktor yang menyebabkan remaja menjadi nakal. Seperti yang dipaparkan oleh Rice (dalam Gunarsa 2006: 273) terdapat 3 faktor yang mendorong terjadinya *juvenile delinquency*:

1. Faktor Sosiologis

   Faktor ini termasuk faktor eksternal yang menunjang kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delikuen belakang keluarga, komunitas di mana remaja berada, dan yang mempengaruhi remaja tersebut. Termasuk di dalamnya adalah latar lingkungan sekolah. Ketiganya tersebut salaing berinteraksi satu dengan yang lainnya.

2. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi hubungan remaja dengan orang tua dan faktor kepribadian dari remaja itu sendiri. Suasana dalam keluarga, hubungan antara remaja dengan orang tuanya memegang peranan penting atas terjadinya kenakalan remaja. Misalnya orang tua yang mengabaikan anaknya. Faktor kepribadian remaja misalnya harga diri yang rendah, kurangnya kontrol diri, kurang kasih sayang, atau karena adanya psikopatologi.

3. Faktor Biologis

Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah pengaruh elemen fisik dan organik dari remaja itu sendiri. Misalanya adanya faktor keturunan dan juga adanya kelainan pada otak.

Menurut Darajat, (1977: 89) hal-hal yang menyebabkan kenakalan remaja adalah:

1. Kurang tentramnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik.
3. Suasana yang kurang harmonis.
4. Diperkenalkannya secara popular obat-obatan dan alat anti hamil.

5. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian- kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral.
6. Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu dan kurangnya tempat- tempat bimbingan dan penyuluhan bagi remaja.

e. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus**.**

1. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:
    1) Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
    2) Setelah lahir, anak-anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
    3) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam mental, agama pengetahuan, dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
    4) Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga, dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan

remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan diluar instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan.

5) Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial (M. Arifin, 1994: 81).

2. Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya dikalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:

1) Pengawasan

2) Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orangtua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.

6) Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah

> akibat produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya (M. Arifin, 1994: 81-82).

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami istri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja (Zakiah Daradjat, 1983: 120).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja sangat diperlukan didikan dan bimbingan dari orang tua, namun tidak sedikit orang tua yang merasa tidak sanggup dalam mendidik dan membimbing anaknya, sehingga banyak dari mereka memutuskan untuk memesantrenkan anaknya dengan harapan sang anak mendapat didikan dan bimbingan yang layak dari pesantren.

BAB III

PERAN PESANTREN CIKANYERE TERHADAP KENAKALAN REMAJA

G. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Cikanyere

4. Letak Geografis

Pondok Pesantren Cikanyere terletak di jalan Cipancur Dusun Cigoong RT 01 RW 01 Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

5. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Cikanyere

Pondok Pesantren Cikanyere adalah lembaga pendidikan Islam yang mengacu pada pendidikan salafiyah, dengan berbagai kajian kitab kuningnya.

Pesantren Cikanyere didirikan pada tahun 1856 oleh KH Nuruzzein, ia memimpin Pesantren sampai tahun 1911. Pada waktu itu baru tersedia Majelis Ta'linij Langgar (tempat pemondokan sederhana) dan Pondok putera.

KH. Nuruzzein wafat Pada tahun 1911, pimpinan pesantren diganti dengan seorang ulama harismatik bernama K. Nurulhasan. Beliau memimpin pesantren sejak tahun 1911 sampai 1917. K. Nurulhasan wafat tahun 1917 Kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Sulaiman Jamal pada tahu 1917 sampai beliau wafat yaitu pada tahu 1449.

Pada masa kemimpinan KH. Sulaiman Jamal, Pesantren sempat hijrah ke lereng Padaroke Desa Tigaherang selama 7 bulan karena komplek Pesantren dikuasai Belanda, rumah Kiai dijadikan markas dan asrama putera habis dibakar. Setelah keadaan aman, pesantren dibangun kembali di atas puing-puing pembakaran dengan kapasitas bangunan lebih tinggi daripada bangunan sebelumnya.

Setelah KH. Sulaiman Jamal wafat, Pesantren dipimpin oleh KH Ahmad Jalalussayuthi bin KH Kosasih Pasirkadu Baregbeg Ciamis, beliau adalah mantu dari KH. Sulaiman Jamal, beliau sering berjuang bersama KH Zenal Mustofa, kiyai sekaligus pejuang dari Tasikmalaya. Pada masa kepemimpinan beliau, selain mempertahankan program yang telah ada, beliau juga menambahkan program baru, seperti mengadakan madrasah diniyah, membangun asrama puteri dan menyelenggarakan bulanan alumni. Hal lain yang juga dilakukan beliau adalah mulai banyak berhubungan dengan pihak birokrasi. Beliau wafat pada tahun 1982.

Mulai tahun 1982 sampai tahun 2017 Pesantren Cikanyere dipimpin oleh KH. Agus Ahmad Hidajat, beliau adalah putra tertua dari KH. Ahmad Jalalussayuthi, pada masa kepemimpinannya telah banyak program-program yang ditambahkan, misalnya disediakannya program tahfidz quran, program muhadatsah ‘arobiyah dan English conversation, dan lain lain.

Setelah KH. Agus Ahmad Hidajat meninggal pada tahun 2017, keluarga pesantren mengadakan musyawarah dan sepakat kepemimpinan pesantren akan dilanjutkan oleh anak ke 4 dari KH. Ahmad Jalalussayuti

atau adik ke 3 dari KH. Agus Ahmad Hidajat yakni Kyai Muhammad Amin Jaluts.

Setiap pimpinan pesantren selalu berusaha mengembangkan pesantren dengan caranya sendiri, lebih jelasnya perkembangan Pesantren Cikanyere akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Perkembangan Pondok Pesantren Cikanyere

Pemimpin	**Masa Kepemimpinan**	**Perkembangan Pesantren**
KH. Nuruzzaen	1856-1911	Majelis Ta'lim, Langgar dan Pondok Putra.
K. Nurul Hasan	1911-1917	Majelis Ta'lim, Langgar dan Pondok Putra.
KH. Sulaeman Jamal	1917-1949	Majelis Ta'lim, Langgar, Pondok Putra dan Pondok Putri.
KH. A Jalalussayuthi	1952-1982	Majelis Ta'lim, Langgar, Pondok Putra, pondok putri, Madrasah Diniyah dan pengajian Bulanan Alumni.

KH. Ahmad Hidajat	1982- 2017	Majelis Ta'lim, Langgar, Pondok Putra, pondok putri, pengajian Bulanan Alumni, PSTK (Pend. Santri Tingkat Kanak-Kanak/ Takmiliyah), PAUD (Pend. Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Diniyah Takmiliyah (DT), PSTD (Pend. Santri Tingkat Dasar/ Wustho) PSTA (Pend. Santri Tingkat Atas/ Ulya) dan MAT Terpadu CBS.
K. M. Amin Jalust	2017- Sekarang	Majelis Ta'lim, Langgar/Madrasah, Pondok Putra, pondok putri, pengajian Bulanan Alumni, PSTK (Pend. Santri Tingkat Kanak-Kanak/ Takmiliyah), PAUD (Pend. Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Diniyah Takmiliyah (DT), PSTD (Pend. Santri Tingkat Dasar/ Wustho)

		PSTA (Pend. Santri Tingkat Atas/ Ulya) dan SMA Terpadu Cikanyere.

6. Manajemen Pondok Pesantren Cikanyere

a) Sarana dan Prasarana

Sebagai lembaga pendidikan sudah pasti pesantren memiliki sarana dan prasarana yang menunjang keberlangsungan pendidikan itu sendiri, sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Cikanyere diantaranya sebagai berikut :

1) Mesjid
2) Asrama Putra
3) Asrama Putri
4) Madrasah
5) Aula Pertemuan
6) Perpustakaan
7) Lapangan Olahraga
8) Kantin
9) Air minum steril *Reverse Osmosis*

10) Kamar mandi putra

11) Kamar mandi putri

b) Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Cikanyere

Pengurus adalah sekelompok orang yang bertugas mendidik dan membina para santri yang berperilaku menyimpang atau memiliki potensi kenakalan remaja sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini Pondok Pesantren Cikanyere membagi kepengurusan dalam 2 bagian ada pengurus umum/ pengurus pensantren, yaitu para kyai dan ustadz yang bertugas mendidik dan membina para santri baik santri putra maupun santri putri. Ada juga pengurus khusus, yaitu para santri yang sudah dipercaya oleh Kyai M. Amin Jaluts untuk membantu mendidik dan membina para santri. pengurus khusus terbagi 2 ada pengurus khusus santri putra ada pengurus khusus santri putri. Adapun struktur kepengurusannya sebagai berikut :

1) Pengurus umum atau pengurus pesantren

Pembina	: R. Memet Sulaeman
	Karsum
	Dodi M
Pimpinan Umum Pesantren	: K. M. Amin Jaluts
Wakil Pimpinan	: K. Asep Soleh M
Kabag Arsip & Expedisi	: Ust. Ade Oban
Kabag Keuangan	: Usth. Fitri A, S.Gz.

Usth. Ira J H, S.Pd.I

Kabag SDM & Kepustakaan : Usth. Yani SN,S.Thi

Kabag Pendidikan : Ust. Dede Dian Rahayu

Ust. Yanyan S. H

Kabag Kerumah tanggaan : Ust. Waluyo, S.Psi

Kabag Humasy : Ust. Momon Sudarman

2) Pengurus khusus santri putra

Pembina : Ahmad Ismail Sofyan Tsauri

Rois / Ketua : Ade Yasin

Wakil Ketua : Engkus Kusnadi

Sekretaris : Habib Firmansyah

Bendahara : Nanang A

Seksi Pendidikan : Epul Saefullah Imaduddin

Seksi Keamanan : Ahmad Rifa'i Aaf Miftah Fatihin

Seksi Kebersihan : Iad Abdul Munir Agung Miftah

Seksi Minat Dan Bakat : Ihsan Maulana Ahmad Ramdani

3) Pengurus khusus santri putri

Pembina	: Titim Nur Khotimah
	Didah Nur Hidayah
Rois / Ketua	: Aas Ratna Asih
Wakil Ketua	: Lia Kamilah
Sekretaris	: Aam Amaliah
Bendahara	: Dedeh
Seksi Pendidikan	: Nurlela
	Ipah Siti Aisyah
Seksi Keamanan	: Siti Sofiyah
	Yuyun Sri Wahyuni
Seksi Kebersihan	: Enok Saadah
	Husnul Khotimah
Seksi Minat Dan Bakat	: Nurul Ilma
	Nisa Maulidatul J

c) Fokus Ajaran dan Implementasi

1) Fokus Ajaran

"Terbinanya kader-kader khilafatan filard(mandataris kepengelolaan petala bumi) yang mampu memberi indzar (peringatan) terhadap masyarakatnya sesuai dengan karakteristiknya"

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-taubah ayat 122)

2) Implementasi

a) Tilawatul al-ayat (membacakan ayat-ayat allah)

b) Tazkiyatu al-ummah (membersihkan jiwa ummat)

c) Ta’allumual-kitab walhikmah (mengajarkan kitab allah dan hikmah rasul)

7. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Pesantren Cikanyere

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Andai kata merugikan maka sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Seperti contohnya mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu pelajaran.
2. Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas

hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.

3. Kenakalan berat, merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Misalnya, mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya (Sukamto, 2001: 15-16).

Merujuk pada teori di atas maka bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di Pesantren Cikanyere adalah sebagai berikut:

1. Kenakalan Ringan yang sering terjadi pada remaja di Pondok Pesantren Cikanyere diantaranya adalah mengganggu teman yang sedang mengaji, tidur saat mengaji, ngobrol saat mengaji, dan lain lain.
2. Kenakalan Sedang yang sering terjadi pada remaja di Pondok Pesantren Cikanyere diantaranya adalah jajan di kantin tidak membayar, mencontek saat ujian, menggasab atau meminjam barang teman tanpa sepengetahuannya dan lain lain.
3. Kenakalan Berat yang terjadi di Pondok Pesantren Cikanyere hanya ada satu bentuk yaitu mencuri.

H. Peran Pondok Pesantren Cikanyere Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Cikanyere , maka dari itu penulis dituntut untuk mengetahui dan mengukur derajat besarnya pengaruh antara dua variabel, yaitu peranan Pondok Pesantren Cikanyere sebagai (X) dan kenakalan remaja sebagai (Y). Rumus untuk mengetahui derajat dari keduanya dengan menggunakan rumus prosentasi.

Adapun teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data kedua variabel tersebut dengan menggunakan angket yang penulis sebar kepada 15 orang remaja santri putra dan 15 orang remaja santri putri yang menjadi sampel penelitian ini. Selain menggunakan teknik angket, penulis juga menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah seluruh data yang penulis butuhkan telah terkumpul, maka data tersebut dianalisis, ditafsirkan dan selanjutnya ditarik kesimpulan.

Dari hasil penelitian penulis pada tanggal 20-25 Agustus 2018 bahwa peranan Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja melalui kegiatan-kegiatan pengajian harian, mingguan, bakti sosial dan lain sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut pengurus pesantren memberikan pemahaman dan bimbingan amalan-amalan Ajaran Islam yang meliputi: 1) Kajian Ilmu Fiqih, Tauhid dan Akhlak 2) membimbing amalan-amalan yang ada di Pondok Pesantren Cikanyere seperti amalan harian (sholat berjamaah dilanjutkan dengan dzikir), amalan mingguan (Riyadloh) dan amalan bulanan (pengajian bulanan). 3) memberikan suri tauladan yang baik seperti dalam kegiatan bakti sosial para pengurus pesantren selalu paling depan dan paling awal, bertindak dan bertutur

kata yang sopan santun. dan 4) memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik seperti kepada sesama harus saling harga menghargai, kepada yang lebih rendah usianya harus menyayangi, kepada yang lebih tua harus mengormati, kepada tetangga harus saling berbagi, menjenguk orang sakit, melayat orang yang kena musibah atau meninggal. Kemudian dalam memberikan pemahaman dan bimbingan tersebut para mubaligh menggunakan metode-metode sebagai berikut: 1) Ceramah, dan 2) Suri tauladan (bil hal).

I. Materi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Cikanyere Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Materi dakwah merupakan pesan komunikasi yang ingin disampaikan oleh mubaligh kepada mad'u, maka dari itu keberadaanya tidak bisa dipisahkan dari setiap kegiatan dakwah.

Dalam mengatasi kenakalan remaja juga tidak terlepas dari adanya materi yang disampaikan oleh pengurus pesantren terhadap para remaja, di Pondok Pesantren Cikanyere para remaja tidak hanya diberikan materi tentang akhlak tapi juga diberikan materi tentang ilmu fiqih dan ilmu tauhid. Dengan mengambil referensi dari kitab-kitab sebagai berikut :

1. Ilmu Tauhid : Tijan Ad-Daruri, Majmu'atul Aqidah, Kifayatul Awam dan Jauhar Tauhid.
2. Ilmu Fiqih, Safinatun Naja, Riyadul Badi'ah, Fathul Qarib, I'anatut Thalibin, Ghoyatul Wusul dan Bidayatul Mujtahid.

3. Ilmu Akhlak: Akhlaqul Libanin, Ta'limul Muta'alim, Nashoihul 'ibad dan Risalatul Muawwanah.

Selain diberikan materi dari kitab kuning, Pondok Pesantren Cikanyere juga menyediakan beberapa ekstra kulikuler yang didalamnya para remaja dituntut untuk berpikir kreatif sekaligus menyalurkan minat dan bakat para remaja, berikut ekstra kurikuler yang ada di Pondok Pesantren Cikanyere :

1. Hifdzu Al-Quran sampai 30 juz
2. Balajar Al-Quran Metode Qiro'ati
3. Qiro'atu Al-Quran bin Naghmah
4. Tarminat pidato 4 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia dan Sunda)
5. Marawis dan Nasyid
6. Komunitas Santri Kaligrafi
7. SAIN (Study Akhlak Intensif)
8. Fiqh Ibadah
9. Diskusi Ilmiah dan Bahtsul Masail
10. Yoga Pilates dan BKC

J. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Cikanyere Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Salah satu hal yang sangat penting supaya kegiatan dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana adalah adanya suatu metode penyampaian pesan-pesan dakwah yang tepat. Berikut adalah metode penyampaian pesan dakwah yang

selalu digunakan oleh para pengurus pesantren Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Cikanyere:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang mubaligh atau da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah bil lisan, dapat berkembang menjad metode Tanya jawab dan diskusi. (nuranibercahaya.blogspot.com dikutip pada tanggal 29 Aguatus 2018).

Metode Ceramah, metode ini biasa digunakan oleh para tokoh dalam masyarakat, dan yang jelas metode ini banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang mubaligh atau da'i pada suatu aktivitas dakwah. Ini bisa bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya. Namun, bukan berarti bahwa dakwah dengan ceramah kurang menarik.

Agar dakwah dengan ceramah menjadi menarik, maka perlu digunakan alat bantu yang lain, seperti: fotograf, poster, papan tulis, papan bulletin, flash card, flanegraf, boneka, slide, film-stip, dan film. Selain penggunaan alat bantu, hal yang harus diperhatikan adalah; pelajari sifat

audiens, sesuaikan materi dengan minat dan tingkat pemahaman, organisasikan bahan ceramah secara efektif, dan rangsanglah dengan berbagai variasi penyajian yang menarik (library.walisongo.ac.id dikutip pada tanggal 29 Agustus 2018).

b. Metode bi al hal

Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah (mad'u) (Samsul Munir Amin, 178 : 2009)

Dari kedua metode di atas, mereka dapat menyimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode yang lebih mudah digunakan dari pada metode bil al hal, tapi dari sisi efektifitas lebih efektif metode bil al hal, mereka menyimpulkan bahwa kedua metode tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri dan memiliki resiko (hasil wawancara dengan pengurus pesantren, 21 Agustus 2018).

"Ketika menggunakan metode ceramah dan apa yang kita katakan tidak sesuai dengan apa yang kita lakukan itu bisa menjadi bumerang tersendiri untuk kita, begitupun metode bil al hal saat kita melakukan kesalahan besikap sedikit saja, itu juga bisa jadi bumerang buat kita, keduanya memiliki resiko masing-masing"(hasil wawancara penulis dengan para K. M. Amin Jaluts, 21 Agustus 2018).

K. Keberhasilan Pondok Pesantren Cikanyere Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja penulis mempertanyakan melalui penyebaran angket, dengan standar pengukuran sebagai berikut:

75 % - 100 % berarti sangat berperan
50 % - 74 berarti cukup berperan
25 % - 49 % berarti kurang berperan
1 % - 24 % berarti tidak berperan

Adapun data-data hasil penelitian dari tiap-tiap responden tentang peran Pesantren Cikanyere, maka dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

Melaksanakan Shalat 5 Waktu Berjamaah

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	29	96.67%
Sering	1	3.33%
Kadang-kadang	-	-
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 96.67 % responden menyatakan selalu melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.3

Melaksanakana Perintah Orang Tua

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	27	90 %
Sering	2	6.67 %
Kadang-kadang	1	3.33 %
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 90 % responden menyatakan selalu melaksanakan perintah orang tua orang tua, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.4

Mendoakan Orang Tua Setelah Sholat

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	28	93.33%
Sering	2	6.67 %
Kadang-kadang	-	-
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 93.33 % responden selalu do'akan orang tua setelah sholat, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.5

Menghormati Guru

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	25	83.33%
Sering	3	10%
Kadang-kadang	2	6.67 %
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 83.33 % responden selalu menghormati duru, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.6

Melaksanakana Perintah Guru

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	26	86.67%
Sering	3	10%
Kadang-kadang	1	3.33 %
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 86.67 % responden selalu melaksanakan peintah guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.7

Berprilaku Sopan Sanrtun

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	27	90 %
Sering	2	6.67 %
Kadang-kadang	1	3.33 %
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 90 % responden selalu berprilaku sopan santun, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.8

Berprilaku Jujur

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	27	90 %
Sering	3	10 %
Kadang-kadang		-
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 90 % responden selalu berprilaku jujur, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.9

Menjaga Lingkungan

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	24	80 %
Sering	4	13.33 %
Kadang-kadang	2	6.67 %
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 80 % responden selalu menjaga lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.10

Menolong Teman

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	24	80 %
Sering	2	6.67 %
Kadang-kadang	4	13.33 %
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 80 % responden selalu menolong teman, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Tabel 3.11

Mengikuti Seluruh Kegiatan Kepesantrenan

Variabel Jawaban	Frekuensi	Prosentasi (%)
Selalu	25	83.33 %
Sering	4	13.33 %
Kadang-kadang	1	3.33 %
Tidak pernah	-	-
Jumlah	30	100 %

Pada table di atas 83.33 % responden selalu mengikuti seluruh kegiatan kepesantrenan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja sangat berperan.

Dari data keseluruhan yang telah diolah dan dianalisis, maka peranan Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Cikanyere, Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi dari seluruh jawaban responden terhadap pertanyaan yang diberikan melalui angket. Adapun hasil rekapitulasi dari seluruh responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12

Rekapitulasi Jawaban Tertinggi Responden

Angket No.	**Frekuensi**	**Prosentasi**
1.	29	96.67 %

2.	27	90 %
3.	28	93.33 %
4.	25	83.33 %
5.	26	86.67 %
6.	27	90 %
7.	27	90 %
8.	24	80 %
9.	24	80 %
10.	25	83.33 %

Kesimpulan dari hasil rekapitulasi di atas menunjukan bahwa angka-angka tersebut hampir semuanya memilih pada jawaban selalu berada pada rentang 75 % - 100 %, apabila dilihat secara rata-rata bahwa Santri di Pondok Pesantren Cikanyere berkelakuan baik, Pesantren cukup berperan. Hal ini, karena kinerja pengurus pesantren cukup baik dan para santri juga mulai faham dan sadar akan pentingnya budi pekerti yang baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

L. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pondok Pesantren Cikanyere Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Dalam mengatasi kenakalan remaja tentu saja Pondok Pesantren Cikanyere memiliki factor pendukung dan factor penghambat tersendiri, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung
    a. Kinerja pengurus yang cukup baik, baik pengurus khusus maupun pengurus umum.

b. Kerjasama yang baik antara pengurus khusus dan pengurus umum.

c. Biaya pendidikan terjangkau.

d. Dukungan baik dari para wali santri dan sebagian masyarakat.

e. Sebagian remaja yang mudah untuk diarahkan.

2. Faktor penghambat

1. Respon yang kurang baik dari sebagian masyarakat.

2. Sebagian remaja yang susah untuk diarahkan.

3. Kurangnya dukungan dari orang tua santri

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah penulis menguraikan dengan panjang lebar mengenai pokok-pokok bahasan yang berkenaan dengan permasalahan hasil penelitian. Maka pada bab ini penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Cikanyere berperan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Pengajian Harian.

b. Pengajian Mingguan.

c. Pengajian Bulanan.

d. Amalan Harian.

e. Amalan Mingguan.

2. Materi pembelajaran di Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Cikanyere meliputi:

   a. Ilmu Tauhid : Tijan Ad-Daruri, Majmu'atul Aqidah, Kifayatul Awam dan Jauhar Tauhid.

   b. Ilmu Fiqih, Safinatun Naja, Riyadul Badi'ah, Fathul Qarib, I'anatut Thalibin, Ghoyatul Wusul dan Bidayatul Mujtahid.

   c. Ilmu Akhlak: Akhlaqul Libanin, Ta'limul Muta'alim, Nashoihul 'ibad dan Risalatul Muawwanah.

3. Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Cikanyere dalam Mengatasi Kenakalan Remaja yaitu :

   a. Metode Ceramah

   b. Metode Bil Hal

4. Keberhasilan Pondok Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja di Pondok Pesantren Cikanyere menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini terbukti dengan prosentasi tinggi dari rata-rata jawaban responden hingga mencapai prosentasi 75 % - 100 %.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Pesantren Cikanyere yaitu:

   a. Faktor Pendukung

a) Kinerja pengurus yang cukup baik, baik pengurus khusus maupun pengurus umum.
b) Kerjasama yang baik antara pengurus khusus dan pengurus umum.
c) Biaya pendidikan terjangkau.
d) Dukungan baik dari para wali santri dan sebagian masyarakat.
e) Sebagian remaja yang mudah untuk diarahkan.

b. Faktor penghambat

a) Respon yang kurang baik dari sebagian masyarakat.
b) Sebagian remaja yang susah untuk diarahkan.
c) Kurangnya dukungan dari orang tua santri

B. SARAN

Dalam mengakhiri penyusunan dan penulisan skripsi ini, tidak berlebihan kiranya penulis memberikan kontribusi dalam bentuk saran kepada semua pihak yang terkait dengan peran Pesantren Cikanyere dalam mengatasi kenakalan remaja di Pesantren Cikanyere, penelitian ini bukan berarti telah mutlak mendapatkan hasil yang objektif. Oleh sebab itu penulis menyarankan:

1. Untuk para pengurus pesantren hasil yang telah dicapai harus terus ditingkatkan dan dipertahankan, agar para remaja/ santri dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan istiqomah dalam kebaikan.

2. Untuk para remaja/santri agar senantiasa istiqomah dalam mengamalkan amalan yang sudah diajarkan di Pondok Pesantren Cikanyere, mengamalkan dan memanfaatkan ilmu yang sudah dipelajari di Pondok Pesantren Cikanyere, sehingga ilmu dan amal tersebut tidak menjadi sia-sia belaka.
3. Untuk pemerintah setempat harus selalu mendukung, mendorong dan membantu kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren Cikanyere, sehingga para remaja dapat menjadi remaja penerus bangsa yang berakhlakul karimah.
4. Kerjasama antara Pondok Pesantren Cikanyere dengan instansi pemerintah, masyarakat sekitar dan para orang tua hendaknya lebih ditingkatkan lagi, demi kemajuan bersama.
5. Penelitian ini merupakan bahan pemikiran untuk peneliti selanjutnya, permasalahan tersebut tidak terpecahkan seluruhnya, karena populasi yang sangat banyak sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Basri, Hasan. 1996. *Remaja Berkualitas Problemaika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Yogyakarta: LP3ES.

Gunarsa, Singgih D. 2001. *Psikologi Remaja. Cet. XIV.* Jakarta: Gunung Mulia.

Haedari, Amin. 2005. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global.* Jakarta: IRD Press.

Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 1990. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, Bandung : PN. Mandar Maju.

M. Arifin, M.Ed. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam dan Umum.* Jakarta : Bina Aksara,

Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.

Mu'awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam : Memahami fenomena KenakalanRemaja dan Memilih Upaya Pendeekatannya dalam Konseling Islam.* Yogyakarta : Tesas.

Notosoedirdjo, Latipun Moeljono. 2002. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.

Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi, Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: erlangga.

Shaleh, Abd.Rahman dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren.

Sudarsono. 1991. *Kenakalam Remaja, Relevansi, Rehabilitasi, & Resosialisai*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Sumantri, Sri. Sundari, Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.

_____. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Tranformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Yacub. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembanguna Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=158 (dikutip pada tanggal 29 Agustus 2018).

http://nuranibercahaya.blogspot.com/2013/09/macam-macam-metodologi-dakwah.html (dikutip pada tanggal 29 Aguatus 2018).

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Nur Azizah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Sekarang	:Kp. Cikupa Rt/Rw 01/11 Des. Andapraja Kec. Rajadesa Kab. Ciamis
No Telepon	: 08156430395
Email	: azizahnaiza@gmail.com
Tempat Lahir	: Ciamis
Tanggal Lahir	: 13 Oktober 1996
Kebangsaan	: Indonesia (WNI)
Status Kawin	: Lajang

LatarBelakangPendidikan

Tahun	Sekolah
2002 – 2008	MIN 1 Rajadesa
2008 – 2011	MTsN 1 Rajadesa
2011 – 2014	MAS Ibadul Ghafur
2014 – 2018	S1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah Pondok Pesantren Suryalaya